



Pendidikan Islam di Negara Turki

Barkatillah^{a,1}

^aSTAI Rakha Amuntai, Banjarmasin, Indonesia

¹barkatillah@yahoo.com

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
Diterima: 01 Maret 2023
Direvisi: 15 Maret 2023
Disetujui: 30 Maret 2023
Tersedia Daring: 07 April 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; Negara Turki

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis Pendidikan Islam di Negara Turki dari aspek kurikulum, sistem pendidikan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode kajian literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diantaranya buku Pendidikan Islam, jurnal penelitian, website yang mendukung. Hasil penelitian adalah kebijakan pemerintah terbaru adalah menjadikan wajib belajar yang semula delapan tahun, menjadi dua belas tahun dengan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah dan tingkat Sekolah Tinggi.

ABSTRACT

Keywords:

Islamic education; Turkey country

The purpose of this study is to describe and analyze Islamic Education in Turkey from the aspects of the curriculum, the education system. This research method is a qualitative research with a literature review method approach. Sources of data used in research include Islamic Education books, research journals, and supporting websites. The results of the research are that the latest government policy is to make compulsory education, which was originally eight years, into twelve years divided into three levels, namely elementary school level, middle school level and high school level.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Sejarah awal lahirnya studi perbandingan pendidikan digambarkan seperti kisah seorang wisatawan yang melakukan pengamatan tentang bagaimana orang-orang muda dididik atau dilatih dalam masyarakat yang berbeda. Misalnya, orang-orang Yunani dan Romawi kuno mengagumi disiplin pendidikan bangsa Sparta. Bangsa Romawi mengagumi perdebatan di Persia kuno tentang apakah pegawai pemerintah di masa mendatang harus berpendidikan tinggi dan bagaimana mereka harus dinilai. Ada banyak cerita di masa lalu tentang topik tertentu yang dialami beberapa negara, salah satunya Ibnu Batutah (1304-1368), seorang wisatawan dari Maroko, membuat tulisan menarik tentang masyarakat di abad keempat belas tentang Islam Afrika Utara dan Timur Tengah (Crossley & Watson, 2003).

Itulah diantara beberapa kisah yang menggambarkan perkembangan awal dan wawasan tentang prasejarah tentang kemunculan perbandingan pendidikan, dimana banyak orang ingin mengetahui kejadian dan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia lain (Little, 2010). Banyak orang kemudian saling mengunjungi negara lainnya untuk mempelajari lebih mendalam seputar isu-isu global (Stromquist, 2005). Hal ini menjadi perhatian yang serius di kala salah satu negara ingin belajar tentang perkembangan pendidikan di negara lain yang lebih maju. Sejak awal kemunculan Islam, Nabi Muhammad SAW menyerukan agar umat Islam mencari ilmu ke negara lain bahkan sampai ke negara Cina sekalipun. Selanjutnya muncul studi-studi tentang perbandingan pendidikan di bermacam negara. Bahkan perbandingan pendidikan menjadi salah satu kajian tersendiri dalam mata kuliah di beberapa negara, seperti yang terjadi di Indonesia sendiri. Dalam literatur Barat secara luas menyatakan bahwa perbandingan pendidikan secara sistematis memiliki asal-usul yang berkaitan dengan usulan Marc-Antoine Jullien pada tahun 1817 bahwa pemerintah harus memberikan informasi statistik tentang semua aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Hal ini termasuk data keuangan pendidikan, pendaftaran siswa, jumlah guru dan sebagainya, dengan tujuan sebagai studi banding dengan sistem pendidikan di tempat lainnya (King, 2007).

Melakukan kajian perbandingan pendidikan membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena sistem pendidikan sendiri dalam suatu negara sangatlah kompleks, ia terhubung ke berbagai sistem lainnya, setidaknya berkaitan dengan dunia politik, ekonomi, geografi, dan lain-lain (Muskens & Hanft, 2009). Salah satu alasan yang melatarbelakangi kenapa harus melakukan perbandingan pendidikan adalah karena pendidikan menjadi satu penggerak modal sosial masyarakat meskipun pendidikan bukanlah jalan satu-satunya akan tetapi diakui memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menciptakan masyarakat yang bisa berkompetisi dengan masyarakat lainnya di negara lain (Gree, 2006).

Banyak sekali manfaat yang didapat dari proses membandingkan pendidikan antar negara, salah satunya yaitu negara yang pendidikannya belum maju bisa belajar dari negara lain yang sistem pendidikannya sudah maju. Salah satu contoh yang bisa kita lihat adalah dengan mengadaptasi model standar pendidikan di negara lain, telah memberikan pengaruh besar terhadap beberapa negara yang didiami oleh banyak masyarakat muslim dan menjadikan sistem pendidikannya berkembang menjadi lebih baik, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, mata pelajaran, jenjang pendidikan dan sistem penilaian (Wiseman, 2008). Namun begitu, masih banyak pula negara berpenduduk agama Islam dimana dunia pendidikannya masih belum menunjukkan kualitas yang baik. Jalan keluarnya untuk memperbaiki dunia pendidikan di negaranya, banyak negara di Timur Tengah mengadopsi model pendidikan di Barat (Kandel, 1930). sehingga sistem pendidikan di Timur Tengah menjadi lebih baik dan terbukti telah meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satu negara yang masih kental dengan dunia Islam adalah Turki dan merupakan negara yang dalam beberapa hal mengadopsi sistem pendidikan di dunia Barat. Selanjutnya pembahasan ini diketengahkan dengan harapan akan dapat memperkaya kajian bidang pendidikan Islam.

2. Metode

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau *Library Research*. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang pelaksanaannya terjadi secara ilmiah apa adanya dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskriptif secara alami. Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif-analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi, yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat. Serta mengemukakan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku Pendidikan Islam, jurnal penelitian yang relevan. Analisis data menggunakan konten analisis isi.

3. Hasil dan Pembahasan

Turki adalah sebuah republik konstitusional yang demokratis, sekuler, bersatu dan wilayahnya terbentang dari semenanjung Anatolia di Asia Barat Daya dan daerah Balkan di Eropa tenggara. Ibu kota Turki berada di Ankara namun kota terbesar berada di Istanbul. Sistem pendidikannya terpusat, dikelola sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Mustafa Kemal Atatürk setelah berdirinya Republik Turki Modern pada tahun 1923. Atatürk menjabat sebagai presiden pertama dan menciptakan sistem kenegaraan yang sekuler (Yashin, 2002), dimana pendidikan dirancang untuk menghasilkan kelas pekerja terampil, produktif dan menjadi individu yang kreatif di era yang serba informatif (United Nations Education, 2010). Sampai saat ini, pendidikan telah menjadi medan pertempuran politik dan filosofis antara sekularis, yang didukung oleh aparat militer, dan konservatif agama, yang membentuk fondasi lewat Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang pada akhirnya bisa merebut kekuasaan tertinggi. Pada tahun 2012, AKP mendorong perubahan melalui reformasi undang-undang, yang kemudian beberapa kalangan mengkritisnya. Meski demikian, salah satu langkah yang dicanangkan, yaitu memperpanjang wajib belajar selama empat tahun dinilai cukup baik (Nick Clark (eds), 2012).

Perdebatan para penentu kebijakan di bidang pendidikan setidaknya dalam 20 tahun terakhir tetap terjadi. Langkah AKP yang mencoba melakukan perubahan melalui reformasi pendidikan, salah satunya yang paling menonjol adalah dengan menambahkan empat tahun untuk pendidikan wajib sekolah, meningkatkan periode wajib belajar yang semula delapan tahun menjadi 12 tahun. Di permukaan, ini tampak seperti perubahan positif, namun, undang-undang baru telah banyak dikritik karena bermotif politik dan berlawanan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari pada mendorong siswa untuk tetap bersekolah lagi, kritikus mengatakan bahwa struktur 4 + 4 + 4 tahun dapat mengakibatkan siswa memilih jalur pendidikan kejuruan. Di bawah undang-undang baru pemerintah, 12 tahun wajib belajar telah dibagi menjadi tiga tingkatan empat tahun: dasar, menengah pertama dan menengah atas.

Di Turki, Departemen Pendidikan Nasional bertanggung jawab untuk melakukan kontrol terhadap administrasi semua tahapan dan jenis pendidikan pra-sekolah.

Perencanaan dan koordinasi pendidikan berada di bawah lingkup dari Yuksekodretim Kurulu (Dewan Pendidikan Tinggi, yang biasa disingkat dengan YOK). Dewan bertanggung jawab untuk negosiasi anggaran universitas, secara keseluruhan dan kelembagaan, dan pedoman kurikulum inti di tingkat sarjana. Setelah dilarang pada awal 1970-an, lembaga pendidikan tinggi swasta kembali diizinkan beroperasi di Turki pada tahun akademik 1981-1982, tetapi hanya atas dasar non-profit. Kurikulum lembaga-lembaga ini harus disetujui oleh YOK. Di beberapa provinsi, urusan pendidikan diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Nasional yang ditunjuk oleh Menteri, tetapi bekerja di bawah arahan gubernur provinsi.

Secara kualitatif, sekolah di Turki berkinerja kurang baik jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di negara-negara OECD lainnya (Wings, 2012). Menurut hasil dari Program OECD for International Student Assessment (PISA), rata-rata siswa di Turki sangat rendah dalam Literasi, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dari rata-rata OECD. Maka, karena bermacam kendala kualitas sistem pendidikan di Turki, siswa dari Turki memiliki sejarah panjang dalam memilih belajar ke luar negeri di jenjang pendidikan tinggi. Menurut angka terbaru dari OECD, lebih dari 65.000 mahasiswa Turki yang belajar di luar negeri pada tahun 2010 dan lima negara tujuan adalah: Jerman (37,8 persen dari seluruh mahasiswa internasional), Amerika Serikat (15,6 persen), Britania Raya dan Irlandia Utara (UK) (5,6 persen), Austria (3,7 persen) dan Perancis (2,9 persen).

Pendaftaran mahasiswa dari Turki di institusi pendidikan tinggi Amerika Serikat berada dalam jumlah yang stabil yaitu berkisar 10.000 dan 12.500, hal ini menjadikan mahasiswa internasional dari Turki menduduki peringkat sepuluh tertinggi menurut data dari Institut Pendidikan Internasional. Pada 2010-2011, ada 12.184 mahasiswa Turki di pendidikan tinggi AS, dengan 6.435 mahasiswa pascasarjana (52 persen), 3.532 mahasiswa (29 persen), 1.193 program lain (10 persen), dan 1.024 non-gelar (8 persen). Selain itu, Turki membuat etnis minoritas terbesar di Jerman, setelah migrasi besar-besaran dari Turki ke Jerman pada tahun 1960 karena kekurangan tenaga kerja di Jerman. Mayoritas orang Turki di Jerman tetap memiliki kewarganegaraan Turki karena aturan kewarganegaraan Jerman yang ketat, yang berarti bahwa banyak penduduk asing dari Turki di Jerman yang lahir di sana atau telah melalui sistem sekolah di Jerman, tapi masih menjadi warga negara Turki. Ada 1.629.000 warga Turki yang tinggal di Jerman pada tahun 2010; diperkirakan 30.000-70.000 mengambil kewarganegaraan Jerman setiap tahun. Di tahun yang sama, ada sejumlah 26.089 orang Turki belajar pada perguruan tinggi di Jerman (Yildirim & Simsek, 1997). Negara Turki, sebagai salah satu tujuan untuk mahasiswa internasional, pada 2010- 2011, ada 31.170 mahasiswa asing yang belajar di sana. Hal tersebut, merupakan peningkatan lebih dari 100 persen sejak 2005-2006 ketika hanya ada 15.481 mahasiswa asing di perguruan tinggi Turki. Jumlah mahasiswa di Turki dari negara-negara mayoritas Muslim pada tahun 2010-2011 berjumlah lebih dari 18.000. Mahasiswa dari negara Azerbaijan menduduki peringkat teratas dengan lebih dari 4.200 siswa, diikuti oleh Turkmenistan dengan 4.110, dan Siprus Utara dengan 3.800. Iran dan Bulgaria yang keempat dan kelima. Sebanyak 1.552 siswa dari 44 negara-negara Afrika belajar di Turki di 2011-2012, lebih meningkat empat

kali lipat dibandingkan dengan 2005-2006. Universitas Anadolu di Eskişehir menjadi tempat mahasiswa internasional paling banyak, diikuti oleh Universitas Istanbul, Orta Dodu Teknik Üniversitesi (ODTU), Universitas Ankara, dan Universitas Marmara. Penggunaan bahasa Inggris di banyak universitas Turki juga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa asing dikombinasikan dengan biaya kuliah yang relatif murah. Belakangan sistem pendidikan tinggi di Turki mengalami perkembangan yang pesat, setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir (Hatakenaka, 2006).

Departemen Pendidikan Nasional di Turki selain menetapkan kurikulum sekolah dasar, menyiapkan dan menyetujui buku pelajaran dan alat peraga. Sebelum reformasi, mata pelajaran antara lain; seni dan kerajinan, kewarganegaraan dan hak asasi manusia, bimbingan karir, bahasa asing (Inggris, Perancis atau Jerman dari kelas empat), Matematika, Musik, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Agama dan Etika, IPA, IPS, Sejarah Turki, Bahasa dan Sastra Turki, dan keselamatan lalu lintas dan pertolongan pertama. Sebelum reformasi pendidikan tahun 1997, siswa melakukan lima tahun pendidikan dasar dan tiga tahun menengah (mirip dengan yang struktur baru 4 + 4). Siswa lulus dari pendidikan menengah dianugerahi Ortaokul Bitirme Diploması (Penyelesaian Diploma SMP). Dalam sistem pendidikan sebelum tahun 2012, siswa bisa memulai studi lanjutan setelah lulus dari delapan tahun sekolah dasar pada usia 14. Di bawah struktur baru, siswa masuk sekolah menengah lanjutan setelah empat tahun sekolah dasar dan empat tahun sekolah menengah. Di bawah kedua struktur, sekolah menengah atas berlangsung empat tahun (kelas 9 sampai 12). Dalam era setelah tahun 2012, sekolah menengah atas adalah wajib. Sebelum tahun akademik 2005-2006, sekolah menengah atas berjalan selama tiga tahun (kelas 9 sampai 11). Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, siswa dapat belajar di sebuah sekolah tinggi umum, teknik atau kejuruan. Beberapa sekolah tinggi memiliki satu tahun tambahan kelas persiapan dalam bahasa asing (Nick Clark (eds), 2012). Untuk skala penilaian yang disetujui di Turki, pada tingkat sekolah menengah, sebagian besar sekolah menggunakan angka dari 1 sampai 5. Pemberian nilai pada pendidikan menengah di Turki cukup ketat. Angka 4 dan 5 sama-sama akan mendapatkan nilai A dan biasanya angka 5 sangat jarang diberikan untuk siswa di sekolah.

4. Kesimpulan

Perebutan kekuasaan kerap terjadi antara yang setuju sistem kenegaraan yang sekuler dengan kubu yang konservatif agama. Sehingga pendidikan tidak luput dari ajang pertempuran politik yang melibatkan aparat militer dan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Setidaknya perdebatan ini cukup memanas dalam 20 tahun terakhir. Kebijakan pemerintah terbaru adalah menjadikan wajib belajar yang semula delapan tahun, menjadi dua belas tahun dengan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah dan tingkat sekolah tinggi. Beberapa negara yang menjadi tujuan mahasiswa dari Turki untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi yaitu negara Jerman, Amerika Serikat, Britania Raya dan Irlandia Utara (UK), Austria dan Perancis. Di samping banyak mahasiswa Turki yang belajar di luar negaranya, negara Turki sendiri menjadi salah satu tempat tujuan mahasiswa

internasional, pada tahun 2010-2011 setidaknya ada lebih dari tiga puluh satu ribu mahasiswa yang sekolah di sana, hal tersebut merupakan peningkatan lebih dari 100 persen dibanding pada tahun 2005-2006.

5. Daftar Pustaka

- Crossley, M., & Watson, K. (2003). *Comparative and International Research in Education; Globalisation, Context and Difference*. London and New York: RoutledgeFalmer.
- Gree, A. (2006). *Education, Equality and Social Cohesion; A Comparative Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hatakenaka, S. (2006). *Higher Education in Turkey for 21st Century: Size and Composition*. Turkey.
- Kandel, I. K. (1930). *Comparative Education as A Subject of Professional Study*. New York City: Bureau of Publication.
- King, E. J. (2007). *The Purpose of Comparative Education dalam Michael Crossley, Changing Educational Contexts, Issues and Identities; 40 Years of Comparative Education*. London and New York: Routledge.
- Little, A. W. (2010). *International and Comparative Education: What's in A Name*. France: Routledge.
- Muskens, W., & Hanft, A. (2009). *Design of the International Comparative Study dalam Michaela Knust, Continuing Higher Education and Lifelong Learning; An International Comparative Study on Structures, Organisation and Provisions*. (London dan New York: Springer.
- Nick Clark (eds). (2012). "Education in Turkey." WENR (World Education News and Reviews).
- Stromquist, N. P. (2005). *Comparative and International Education: A Journey Toward Equality and Equity*. New York: Springer.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Education, S. and C. (2010). *Organization (UNESCO) dan International Bureal of Education, World Data on Education*. Turkey: VII Ed.
- Wings, W. A. (2012). Education as An Investment in Turkey's Human Capital: A Work in Progress, *Eurasian. Journal of Businnes and Economics*, 5(10).
- Wiseman, A. W. (2008). *The Institutionalization of Mass Schooling as Marginalization or Opportunity in Islamic Nation-States dalam Joseph Zajda (eds.), Education and Social Inequality in The Global Culture*. New York: Springer.
- Yashin, Y. N. (2002). *Faces of The State;Secularism and Public Life in Turkey*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Yildirim, A., & Simsek, H. (1997). *A Qualitative Assessment of The Curriculum Development Process at Secondary Vocational Schools in Turkey*. Turkey: Middle East Technical University.